

KOMPONEN MAKNA LEKSEM BERKONSEP 'EMPON-EMPON' DALAM BAHASA JAWA

MEANING COMPONENT OF LEXEM THAT HAS 'EMPON-EMPON' CONCEPT IN JAVANESE

Sri Nardiati

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
sri_nardiati@yahoo.co.id

(naskah diterima tanggal 18 September 2017, direvisi terakhir tanggal 22 Desember 2017, dan disetujui tanggal 23 Desember 2017)

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Komponen Makna Leksem Berkonsep 'Empon-Empon' dalam Bahasa Jawa". Teori yang digunakan ialah analisis komponen makna, dengan pendekatan intensional. Metodenya kontras dan komparasi yang didasarkan pada konsep dimensi makna. Leksem yang terliput dalam *empon-empon* berjumlah empat belas, dikaji berdasarkan dimensi ANATOMI, TUMBUHAN, BATANG, BUNGA, AKAR, KHASIAT, WARNA, dan TEKSTUR. Berdasarkan komponen makna bersama yang dinyatakannya, seperangkat leksem tersebut dapat dikelompokkan menjadi tujuh submedan yang terdiri atas: 1) *laos*, 2) *bengle*, *puyang*; 3) *jae emprit*, *jae gajah*, *jae sunthi*; 4) *kunir*, *temulawak*; 5) *kencur*, *temukunci*; 6) *temugiring*, *temumangga*; dan 7) *temuputih*, *temuireng*, dengan leksem *empon-empon* sebagai superordinatnya.

Kata Kunci: medan leksikal, komponen makna bersama, komponen makna pembeda, superordinat

Abstract

This research is entitled "Meaning Component of Lexem That Has 'Empon-Empon' Concept In the Javanese language". The theory used was an analysis of meaning components with the intentional approach. The methods were contrast and comparison based on the concept of meaning dimension. The number of lexemes was fourteen, which *empon-empon* as the superordinate. The lexemes were approached based on ANATOMY, PLANT, STEM, FLOWER, ROOT, EFFICACY, COLOR, and TEXTURE dimensions. There were seven subfields to explain the class of lexemes. The subfields were consist of 1) *laos*, 2) *bengle*, *puyang*; 3) *jae emprit*, *jae gajah*, *jae sunthi*; 4) *kunir*, *temulawak*; 5) *kencur*, *temukunci*; 6) *temugiring*, *temumangga*; and 7) *temuputih*, *temuireng*, with the *empon-empon* as the superordinate.

Keywords: lexical field, common component, diagnostic component, superordinate

1. Pendahuluan

Makalah ini merupakan hasil penelitian tentang perian komponen makna leksem yang berkonsep *empon-empon* dalam bahasa Jawa. Kajian ini penting

karena erat kaitannya dengan bahan obat tradisional yang lazim digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit bagi masyarakat. Di dalam *Kamus Bahasa Jawa (Baoesastra Djawa)* (Tim Balai

Bahasa Yogyakarta, 2011: 183) disebutkan bahwa *empon-empon* adalah 'aneka tanaman yang berbiang, misalnya, kunyit, kencur, jahe, dan sebagainya) untuk membuat jamu'. Apabila dilacak lebih saksama, ada satuan leksikal yang belum terliput di dalam leksem *empon-empon*, misalnya *kunir putih*, yaitu *empon-empon* yang terdapat +WARNA PUTIH. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa *empon-empon* ialah 'rimpang (jahe, kunyit, temulawak dan sebagainya) yang digunakan sebagai ramuan tradisional (Departemen Pendidikan Nasional, 2017: 439). Dengan penjelasan tersebut pengertian *empon-empon* belum lah jelas. Apabila dirunut berdasarkan morfologinya, kata *empon-empon* tergolong bentuk ulang semu yang diturunkan dari dasar *empu* berarti *lajer* 'bagian utama (kunir lsp.)' (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 183). Berdasarkan anatominya, di dalam entitas *empon-empon* terdapat komponen utama yang lazim disebut *empu* 'bagian utama (tumbuhan obat berimpang); biang'. Dalam bahasa Jawa, maujud tersebut disebut *temulawak, kunir, laos, kencur*, dan sebagainya.

Topik ini menarik untuk diteliti atas pertimbangan kemanfaatannya yang sangat tinggi bagi kehidupan. Namun, sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tersebut belum dilakukan. Sebagai gambaran perlu dikemukakan hasil penelitian sebelumnya, antara lain, sebagai berikut. (1) "Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam Bahasa Jawa" oleh Subroto (1988). (2) "Kata Kerja Tipe Menyakiti Kepala dan Bagian-Bagiannya" oleh Sukesti (1993). (3) "Verba Tipe Golek 'Mencari' dalam Bahasa Jawa" oleh Suwatno (1993). (4) "Perian Semantik

Kata-Kata yang Berkonsep "Gerak Pisik Berpindah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa" oleh Sutana (1995). (5) "Analisis Kehiponiman Verba Olah 'Memasak' dalam Bahasa Jawa' oleh Nardiati (1993). (6) "Perian Semantik Leksem Alat-Alat Pertukangan Seng/Patri dalam Bahasa Jawa" oleh Sutana (2010). (7) "Perian Makna Leksem 'Mengobati secara Herbal' dengan Bahan yang tersebut pada Bentuk Dasarnya dalam Bahasa Jawa" oleh Nardiati (2014). (8) "Perian Semantik Leksem-Leksem yang Berkonsep 'Bermusik dengan Mulut' dalam Bahasa Jawa" oleh Sutana (2013). Di dalam hasil penelitian ini digunakan tanda asteris (*) yang menyatakan bahwa komponen tertentu irasional bagi leksem tertentu. Namun, di dalam pembahasannya tanda tersebut tidak digunakan. Selain itu, disebutkan bahwa pada leksem *ura-ura* terdapat komponen PRIA dan WANITA. Ini tidak benar karena *ura-ura* hanya terdapat pada PRIA, tetapi tidak terdapat pada WANITA. (9) "Medan Leksikal Nomina Berkonsep "Tempat" yang Terbuat dari Tanah Liat dalam Bahasa Jawa" dilakukan oleh Nuryantini (2013). (10) "Kosakata Berkonsep Makna 'Ingin' dalam Bahasa Jawa" (2017) oleh Nurlina. (11) "Perkakas Berbahan Bambu Memiliki Nilai Medis dan Ekonomis yang Positif" yang dilakukan oleh Purwa (2017). (12) "Pengobatan secara Herbal dengan Bahan yang Tersebut pada Dasar" oleh Nardiati (2014). (13) "Kehiponiman Leksem *Duduk* dalam Bahasa Indonesia" pada jurnal *Metalingua* oleh Sulastri (2009). Di dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa leksem *duduk belunjur, duduk bertimpuh, duduk bersila* terdapat komponen KEPALA TERTUNDUK, LEHER TERTUNDUK, BADAN

MEMBUNGKUK. Deskripsi komponen makna tersebut kurang cermat sebab dalam kenyataannya leksem *duduk belunjur, duduk bertimpuh, duduk bersila* netral (0) terhadap komponen KEPALA TERTUNDUK, LEHER TERTUNDUK, BADAN MEMBUNGKUK. (14) "Kehiponiman Verba yang Menyatakan Makna 'Membawa' dalam Bahasa Melayu Betawi" dalam jurnal *Metalingua Nomor 2* oleh Ekoyanantiasih (2015). Di dalam penelitian tersebut digunakan teori komponen makna leksikal Nida (1975). Model pendeskripsian yang dilakukan tidak mengikuti kelaziman yang dilakukan para pakar semantik sebelumnya. Misalnya, penulisan nama leksem dimiringkan, komponen makna dikapitalkan. Maksudnya, tidak dibedakan antara penulisan bahasa sebagai pengantar dan penulisan kata sebagai objek penelitian. (15) "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia" oleh Nuryatiningsih (2015). Disebutkan bahwa dalam penelitian tersebut berhasil dikumpulkan 63 leksem yang dikelompokkan atas (i) aktivitas tangan tanpa alat, (ii) berdasarkan penggunaan alat, (ii) berdasarkan sasaran, dan (iv) berdasarkan tujuan (Nuryatiningsih, 2015: 105). (16) "Analisis Komponensial dan Struktur Medan Verba Bahasa Indonesia yang Berkomponen Makna (+Tindakan +Kepala +Manusia +sengaja *Mitra +Sasaran)" oleh Ginanjar (2015). (17) "Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan" dalam *Publika Budaya* oleh Efendi dkk. (2015). (18) "Analisis Komponen Makna Kata Kerja dalam Slogan Iklan Produk Kecantikan Muka" dalam *Jurnal Bahasa* oleh Sidik dkk. (2012). (19) "Konfigurasi Medan Leksikal Verbal Indonesia yang

Berkomponen Makna (+SUARA +INSAN)" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora* oleh Wedhawati (2005).

Perian komponen makna *empon-empon* pada artikel ini dekat dengan penelitian Nardiati (2014) yang berjudul "Mengobati secara Herbal dengan Bahan yang Tersebut pada Dasar". Pada penelitian tersebut dideskripsikan tentang aktivitas mengobati secara tradisional. Selanjutnya, pada penelitian ini dikaji tentang masalah *empon-empon*, yaitu maujud yang digunakan sebagai bahan ramuan pembuatan obat atau masakan tradisional.

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat melengkapi teori semantik leksikal pada umumnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendefinisian atau penjelasan lema dalam kamus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyusunan tesaurus berbahasa Jawa. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah (1) satuan leksikal apa saja yang berkonsep *empon-empon* dalam bahasa Jawa? (2) Komponen makna apa yang terkandung pada setiap leksem? (3) Bagaimana komponen makna bersama dan komponen makna pembedanya? (4) Bagaimana penurunannya ke dalam submedan yang lebih kecil? Dalam penelitian ini digunakan pendekatan intensional, memusatkan perhatian pada struktur konseptual seperangkat leksem pada sebuah medan leksikal. Untuk mengetahui satuan leksem yang berstatus superordinat dan subordinat didasarkan pada prosedur kontras dan komparasi (Nida, 1975: 15). Struktur konseptual atau *meaning as conceptual* seperti yang dikemukakan Frawley (1992) dalam

(Subroto, 2011: 12). Struktur semantik pada hakekatnya sama dengan struktur konseptual. Oleh karena itu, analisis semantik pada dasarnya sama dengan analisis struktur konseptual.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semantik struktural. Dalam hal ini terdapat keteraturan relasi antarbutir leksikal yang membangun satu keutuhan struktur leksikal (Wedhawati, 2005: 100). Penelitian ini masuk pada kajian medan makna, yaitu ranah arti yang dimiliki oleh butir-butir leksikal. Satuan leksikal tertentu dimungkinkan dimiliki oleh ranah semantik yang sama dengan butir leksikal lain (Wijana, 2015: 48).

Penelitian ini juga menggunakan teori analisis komponen makna Nida (1975: 19, 33). Teori ini menjelaskan bahwa ranah makna (*semantic domain*) merujuk pada seperangkat makna yang mempunyai komponen makna umum bersama (*common component*). Sejalan dengan itu, analisis komponensial ialah upaya mengurai komponen-komponen makna sebuah kata dan dibandingkannya dengan komponen-komponen makna kata yang lain (Wijana, 2008: 88). Komponen makna dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) komponen bersama (*common component*), (2) komponen diagnostik (*diagnostic component*), dan (3) komponen suplemen (*supplement component*) (Nida 1975: 32--39).

Bertolak dari teori tersebut, seperangkat leksem yang berkomponen makna *empon-empon* ini dianalisis secara hiponimis. Leksem yang mencakupi berstatus sebagai superordinat atau hiperonim dan yang tercakupi sebagai subordinat atau hiponim (Basiroh, 1992: 26). Dalam hal ini terbangun hubungan vertikal dan horizontal. Komponen makna leksem yang berstatus sebagai

subordinat atau hiponim lebih spesifik daripada superordinat atau hiperonim (Cruse, 1986: 92). Leksem yang menjadi hiponim dalam suatu konteks dapat disulih dengan leksem yang menjadi hiperonimnya (Lyons, 1977: 292). Namun, tidak sebaliknya. Dalam penelitian ini leksem *empon-empon* berstatus sebagai hiperonim yang dapat menyulih *kunir* 'kunyit', *jae* 'jahe', atau *puyang* 'lem-puyang' dan sejenisnya sebagai hiponimnya. Seperangkat leksem pada medan leksikal ini dihubungkan oleh komponen makna bersama dan komponen makna pembeda atau diagnostiknya. Komponen makna diagnostik inilah yang mampu menimbulkan kontras antara leksem yang satu dari yang lain di dalam sebuah medan leksikal (Lyons, 1977).

2. Metode

Sebuah artikel jurnal hendaknya bermetakognisi tentang metodologi karena metodologi sebagai alat untuk memecahkan persoalan dalam penulisan artikel jurnal (Setyaningsih, 2015: 26). Sebuah penelitian ada dua kegiatan besar, yaitu pencarian masalah dan pemecahan masalah terkait dengan objek sasaran penelitian.

Berkenaan dengan artikel jurnal tersebut, pada kesempatan ini penulis tertarik pada perian leksikal yang berkonsep *empon-empon* sebagai objek penelitian karena objek tersebut sangat dikenal dan besar manfaatnya dalam kehidupan. Untuk itu, timbul keinginan untuk mencermati, berusaha mencari tahu, dan berupaya menggali informasi melalui bacaan dan bertanya kepada narasumber informan. Untuk mengetes akurasi sebuah data, penulis mengecek kepada orang yang lebih tahu, antara lain, kepada para penjual *empon-empon*

di pasar. Selanjutnya, disusun rumusan masalah, jawabannya yang bersifat sementara sebagai hipotesis.

Dalam hal penelitian diperlukan tiga tahapan proses, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyusunan hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 6–8). Pada tahap penyediaan data dilakukan pencatatan nama leksem yang berkonsep *empon-empon* pada kartu data.

Data hendaknya berkualifikasi sah (valid) dan terandal (reliabel). Tahap penyediaan data lazim juga disebut tahap pengumpulan data. Di sini terdapat aktivitas pencatatan dan pemilahan data, dan penataan berdasarkan tipe dan jenis dari data pilihan (Sudaryanto, 2015: 12).

Pada tahap analisis data, penulis mengamati, membedah, dan mengurai data berdasarkan permasalahannya (Sudaryanto, 2015: 7). Data pilihan diidentifikasi, dideskripsi komponen makna yang dinyatakannya, dan dikelompokkan berdasarkan dimensinya (Wedhawati, 1998: 26). Apabila ditemukan banyak komponen makna pada setiap leksemnya, dibingkai dengan konsep dimensi makna. Dimensi ini mencakupi atau meliputi komponen-komponen makna yang ada (Wedhawati, 2005: 107). Disebutkan oleh Lyons (1977: 292) bahwa leksem yang menjadi hiponim atau subordinat dapat disulih dengan leksem yang menjadi hiperonim atau superordinatnya, tetapi tidak sebaliknya. Dalam hal ini, leksem *empon-empon* sebagai hiperonim atau superordinat yang dapat menyulih *kunir*, *jae*, atau *puyang*, dan sebagainya yang menjadi subordinat atau hiponimnya, tetapi *kunir*, *jae*, atau *puyang* tidak dapat menyulih *empon-empon*.

Terjadinya penyulihan ini didasarkan pada komponen makna bersama

yang dinyatakannya. Komponen makna pembeda atau diagnostik timbul berkat terjadinya kontras antara leksem yang bermiripan komponen maknanya di dalam sebuah medan leksikal (Lyons, 1977: 326).

Untuk menguji kesahihan data digunakan teknik uji konteks verbal *apa X kalebu ewoning Y* 'apakah X tergolong Y'. Dalam hal ini, X diisi dengan satuan leksem yang termasuk di dalam medan leksikal, sedangkan Y harus diisi dengan satuan leksem yang menjadi superordinatnya. Apabila teori itu diterapkan akan terbentuk konteks *Apa kencur klebu jinise empon-empon?* Dalam hal ini, leksem *kencur* senilai dengan X, sedangkan *empon-empon* senilai dengan Y.

Kamus sebagai sumber data penelitian ini. Namun, leksem yang dapat dicatat sebagai data terbatas jumlahnya, baik yang terkait dengan jenis leksem maupun penjelasannya. Sebagai contohnya, kata *temu* bersinonim dengan *empon-empon*, dengan contoh *temu giring*, *temulawak*. Selain itu, ada jenis *empon-empon* yang belum masuk, misalnya *temuputih* yang berkomponen makna +WARNA PUTIH (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011). Sehubungan dengan itu, penulis memanfaatkan buku-buku yang memuat morfologi tumbuhan, komponen zat aktif yang terdapat pada bagian tumbuhan tersebut, dan khasiatnya untuk pengobatan sebagai sumber data. Buku-buku tersebut berjudul *Temuputih Tanaman Obat Antikanker* oleh Syukur (2001); *Khasiat 7 Manfaat Jahe Merah: Si Rimpang Ajaib* oleh Tim Lentera (2002); *Khasiat dan Manfaat Temulawak* oleh Afifah, Efi, dan Tim Lentera. (2005); dan *Inventaris Tanaman Obat Indonesia* (1993) oleh Hutapea, dkk.

Berdasarkan satuan leksikal yang sudah dikumpulkan tersebut ditentukan

satuan makna yang ada pada setiap leksem tersebut. Berdasarkan deskripsi komponen makna tersebut ditemukan komponen makna bersama sehingga membentuk kelompok leksem yang berkohiponim. Untuk memudahkan penentuan komponen makna yang dinyatakan, ditentukan dimensi yang membingkai komponen makna yang dimiliki setiap leksem (Wedhawati, 2005: 107).

Untuk mempermudah pembacaannya, deskripsi reaksi makna setiap leksem pada makalah ini ditandai dengan notasi semantis + (plus) bila komponen makna tertentu dimiliki oleh leksem tertentu, - (minus) bila komponen makna tidak dimiliki oleh leksem tertentu, dan 0 (zero) jika komponen makna netral pada leksem tertentu. Untuk mendeskripsikan rumusan, digunakan huruf kapital untuk komponen makna, apit petik tunggal untuk definisi, dan cetak miring untuk nama leksem. Model penulisan ini lazim digunakan oleh para peneliti semantik, misalnya Wedhawati (1998, 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

Leksem yang terliput di dalam leksem *empon-empon* berjumlah empat belas buah, seperti berikut.

- 1) bengkle
- 2) jae emprit
- 3) jae gajah
- 4) jae sunthi
- 5) kencur
- 6) kunir
- 7) laos
- 8) puyang/lempuyang
- 9) temugiring
- 10) temuireng
- 11) temulawak
- 12) temukunci
- 13) temumangga

14) temuputih

Komponen makna yang terkandung pada seperangkat leksem tersebut dideskripsikan melalui sembilan dimensi: (1) ANATOMI, (2) TUMBUHAN, (3) BATANG, (4) DAUN, (5) BUNGA, (6) AKAR, (7) KHASIAT, (8) WARNA, dan (9) TEKSTUR.

Komponen makna pada seperangkat leksem tersebut diklasifikasi berdasarkan konsep dimensi makna (Dupuy-Engelhardt, 1990 dalam Wedhawati, 1998: 58). Bertolak dari teori tersebut, di dalam penelitian ini dideskripsikan tentang (1) seperangkat leksem yang terliput pada leksem *empon-empon*, (2) komponen makna pada seperangkat leksem yang berkonsep *empon-empon*, (3) deskripsi komponen makna bersama yang dimiliki oleh seperangkat leksem dan komponen makna pembedanya, dan (4) penurunannya pada sub-submedan. Supaya menjadi jelas, substansi permasalahan itu diuraikan pada bagian berikut.

3.1 Deskripsi Komponen Makna

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa leksem *empon-empon* mencakupi empat belas leksem. Keempat belas leksem tersebut sudah dideskripsi seperti yang tertera pada butir 3. Setiap leksem tersebut mempunyai seperangkat komponen makna seperti yang tertera pada matriks berikut.

Seperangkat leksem yang terliput pada leksem *empon-empon* dikelompokkan berdasarkan sembilan dimensi. Kesembilan dimensi itu ialah (1) ANATOMI, (2) TUMBUHAN, (3) BATANG, (4) DAUN TUNGGAL, (5) BUNGA, (6) AKAR, (7) KHASIAT, (8) WARNA, dan (9) TEKSTUR.

Komponen makna yang dimiliki bersama didasarkan pada lima dimensi makna, yaitu +ANATOMI, +TUMBUHAN, +BATANG, +BUNGA, dan +AKAR. Komponen makna +BIANG, +RIMPANG terliput pada dimensi +ANATOMI; +SEMAK terliput dalam dimensi TUMBUHAN; +SEMU terliput dalam dimensi BATANG; +SERABUT terliput di dalam dimensi AKAR; +MAJEMUK terliput di dalam dimensi BUNGA. Itu semua deskripsian komponen makna bersama dari keempat belas leksem yang terliput di dalam leksem *empon-empon*.

3.2 Deskripsi Komponen Makna Pembeda

Selain mempunyai komponen makna bersama, seperangkat leksem yang berkonsep *empon-empon* mempunyai komponen makna pembeda. Komponen makna yang berpotensi sebagai pembeda itu dapat diketahui melalui dimensi DAUN, KHASIAT, WARNA, dan TEKSTUR. Seperangkat leksem berdasarkan dimensi DAUN, sebagai berikut.

Leksem *bengkke* +MERUNCING.
 Leksem *jae emprit* +MERUNCING.
 Leksem *jae gajah* +MERUNCING,
 Leksem *jae sunthi* +MERUNCING.
 Leksem *kencur* +MELONJONG.
 Leksem *kunir* +MELANCIP.
 Leksem *laos* +MERUNCING.
 Leksem *puyang* +MERUNCING.
 Leksem *temu giring* +MELANCIP.
 Leksem *temuireng* +MELANCIP.

Leksem *temulawak* +MELANCIP.
 Leksem *temukunci* +MELANCIP
 Leksem *temumanga* +MELANCIP.
 Leksem *temuputih* +MELANCIP.

Komponen makna pembeda seperangkat leksem berdasarkan dimensi makna KHASIAT ialah sebagai berikut.

Leksem *bengkke* +TOLAK BALA, +PELEGA PERUT, +OBAT CACING, +OBAT DEMAM, +OBAT ENCOK.
 Leksem *jae emprit* +PENGHANGAT, +PELURUH LEMAK, +OBAT ENCOK
 Leksem *jae gajah* +PENGHANGAT, +PELURUH LEMAK, +OBAT ENCOK, +REMPAH
 Leksem *jae sunthi* +PENGHANGAT, +PELURUH LEMAK, +OBAT ENCOK
 Leksem *kencur* +REMPAH, +AROMA, +PELURUH DAHAK, OBAT BATUK
 Leksem *kunir* +PEWARNA, +OBAT DIARE, +OBAT WASIR
 Leksem *laos* +REMPAH, +AROMA, +OBAT PANU, +PELEGA PERUT
 Leksem *puyang* +PENGHANGAT, +PERBANYAK ASI, +OBAT DEMAM
 Leksem *temugiring* +PELURUH LEMAK, +OBAT CACING.
 Leksem *temuireng* +NAFSU MAKAN, +OBAT CACING
 Leksem *temulawak* +KOSMETIK, +NAFSU MAKAN, +PENGECIL RAHIM, +PELURUH LEMAK, +OBAT ENCOK
 Leksem *temukunci* +REMPAH, +AROMA, +PERBANYAK ASI
 Leksem *temumangga* +NAFSU MAKAN, +PELEGA PERUT, +OBAT KANKER
 Leksem *temuputih* +OBAT KANKER, +OBAT DIARE
 Seperangkat leksem berkonsep *empon-empon* berdasarkan dimensi WARNA
 Leksem *bengkke* +KUNING
 Leksem *jae emprit* +KUNING
 Leksem *jae gajah* +KUNING
 Leksem *jae sunthi* +MERAH-COKELAT
 Leksem *kencur* +PUTIH-KUNING

Leksem *kunir* +JINGGA-COKELAT
 Leksem *laos* +PUTIH KEKUNINGAN
 Leksem *puyang* +KUNING
 Leksem *temu giring* +KUNING
 Leksem *temuireng* +PUTIH-HITAM
 Leksem *temulawak* +JINGGA -COKELAT
 Leksem *temukunci* +PUTIH-KUNING
 Leksem *temumangga* +PUTIH KEKUNINGAN
 Leksem *temuputih* +PUTIH BENING

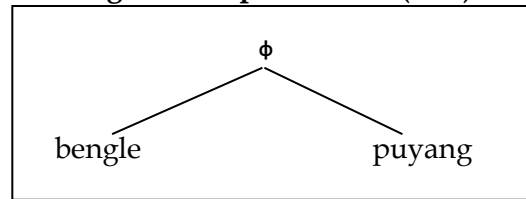
Seperangkat leksem berkonsep *empon-empon* berdasarkan dimensi TEKSTUR

Leksem *bengkle* +SERAT TINGGI
 Leksem *jae emprit* +SERAT TINGGI
 Leksem *jae gajah* +SERAT TINGGI
 Leksem *jae sunthi* +SERAT TINGGI
 Leksem *kencur* +SERAT RENDAH
 Leksem *kunir* +SERAT RENDAH
 Leksem *laos* +SERAT TINGGI
 Leksem *puyang* +SERAT TINGGI
 Leksem *temu giring* +SERAT RENDAH
 Leksem *temuireng* +SERAT RENDAH
 Leksem *temulawak* +SERAT RENDAH
 Leksem *temukunci* +SERAT RENDAH
 Leksem *temumangga* +SERAT RENDAH
 Leksem *temuputih* +SERAT RENDAH

3.3 Deskripsi Sub-Submedan

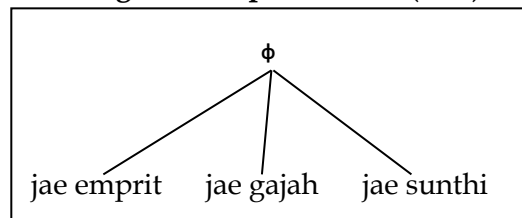
Berdasarkan deskripsian komponen makna tersebut, diketahui bahwa setiap leksem yang terliput di dalam leksem *empon-empon* mempunyai komponen makna bersama dan pembeda. Apabila, mak-na-makna tersebut dikomparasi dan dikontraskan, terbentuklah struktur sub-submedan leksikal yang lebih kecil. Komponen makna pembeda atau diagnostik timbul berkat terjadinya kontras antara leksem yang berelasi secara horizontal. Untuk itu, perhatikan uraian berikut.

Diagram 1. Superordinat 0 (zero)



Pada diagram 1 terdapat relasi horizontal yang terdiri atas dua leksem, yakni *bengle* dan *puyang*. Kedua leksem tersebut tergolong satu medan karena terdapat komponen bersama +BIANG, +RIMPANG, +TUMBUHAN SEMAK, +BATANG SEMU, +DAUN TUNGGAL MERUNCING, +BUNGA MAJEMUK, +AKAR SERABUT, +WARNA KUNING, dan +TEKTUR SERAT TINGGI. Komponen makna pembedanya didasarkan dari dimensi makna MANFAAT, yaitu +TOLAK BALA, PELEGA PERUT, OBAT CACING, OBAT DEMAM, OBAT ENCOK untuk leksem *bengle* dan +PERBANYAK ASLI, +PENGHANGAT, dan +OBAT DEMAM untuk leksem *puyang*.

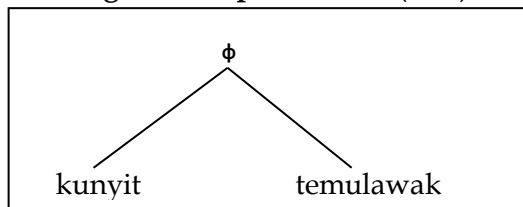
Diagram 2. Superordinat 0 (zero)



Pada diagram 2 terdapat relasi horizontal yang terdiri atas tiga leksem, yaitu *jae emprit*, *jae gajah*, dan *jae sunthi*. Ketiga leksem tersebut mempunyai komponen makna bersama, seperti yang sudah disebutkan pada butir 3.1. Selain itu, komponen makna bersama yang dimiliki ketiga leksem tersebut ialah berdimensi makna +KHASIAT, yaitu +PENGHANGAT, +PELURUH LEMAK, +OBAT ENCOK, dan +TEKTUR SERAT TINGGI. Komponen makna pembedanya tampak dari dimensi makna KHASIAT, yaitu +MINUMAN untuk *jae emprit*, +REMPAH untuk *jae gajah*, dan +OBAT untuk *jae sunthi*. Dari dimensi WARNA: +KUNING

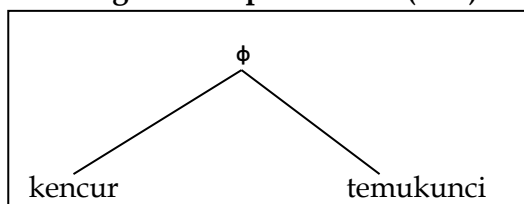
untuk *jae emprit* dan *jae gajah*, +MERAH-COKELAT untuk *jae sunthi*.

Diagram 3. Superordinat 0 (zero)



Pada diagram 3 tersebut terdapat struktur medan leksikal dengan dua leksem yang berelasi secara horizontal. Di dalam leksem *kunyit* dan *temulawak* terdapat komponen makna bersama, seperti yang sudah disebutkan pada butir 3.1. Selain itu, komponen pembeda yang lain dapat dilihat dari dimensi makna WARNA: +JINGGA COKELAT. Komponen makna pembedanya ialah didasarkan pada dimensi makna MANFAAT: +PEWARNA, OBAT DIARE, +WASIR untuk lesem *kunir* dan +KOSMETIK, +NAFSU MAKAN, +PENGECIL RAHIM, +PELURUH LEMAK, +OBAT ENCOK untuk *temulawak*.

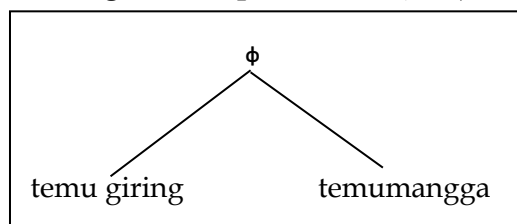
Diagram 4. Superordinat 0 (zero)



Pada diagram tersebut terdapat struktur medan leksikal yang terdapat leksem *kencur* dan *temukunci* berelasi secara horizontal. Komponen makna bersama yang dimiliki didasarkan pada dimensi makna +ANATOMI, +TUMBUHAN, +BATANG, +BUNGA, +AKAR seperti yang sudah disebutkan pada butir 3.1. Komponen makna bersama yang lain tampak pada dimensi DAUN: +TUNGGAL MELONJONG; KHASIAT: +REMPAH, +AROMA; WARNA: +PUTIH-KUNING;

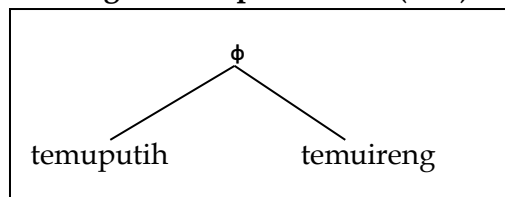
TEKSTUR: +SERAT RENDAH. Komponen makna pembedanya didasarkan dari dimensi makna MANFAAT: +PELURUH DAHAK, +OBAT BATUK untuk leksem *kencur* dan +PERBANYAK ASI untuk leksem *temukunci*.

Diagram 5. Superordinat 0 (zero)



Pada diagram 5 tersebut terdapat struktur medan leksikal dengan dua leksem, yaitu *temugiring* dan *temumangga*. Komponen makna bersamanya seperti yang sudah disebutkan pada 3.1. Namun, masih terdapat komponen bersama berdasarkan dimensi makna WARNA: +KUNING; TEKSTUR: +SERAT RENDAH. Adapun komponen makna pembedanya tampak pada dimensi makna MANFAAT: +NAFSU MAKAN, +PELEGA PERUT, +OBAT KANKER untuk leksem *temumangga*; sedangkan +PELURUH LEMAK, +OBAT CACING untuk leksem *temu giring*.

Diagram 6. Superordinat 0 (zero)

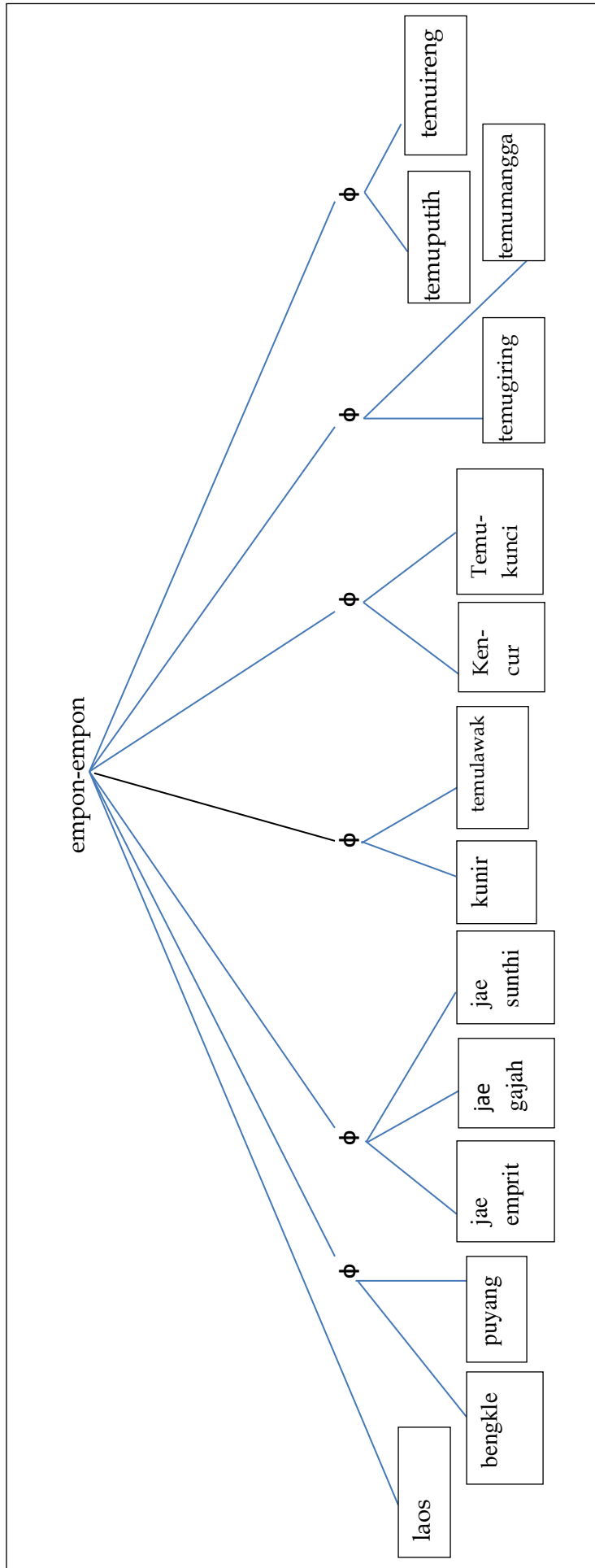


Pada diagram tersebut terdapat struktur medan leksikal yang disusun atas dua leksem, yaitu *temuputih* dan *temuireng*. Komponen makna bersama yang dinyatakan sudah disebutkan pada butir 3.1. Namun, terdapat komponen makna bersama yang lain, yaitu TEKSTUR: +SERAT RENDAH. Adapun komponen

makna pembedanya dapat dilihat dari dimensi MANFAAT: +OBAT +KANKER, +OBAT DIARE untuk leksem *temuputih* dan +NAFSU MAKAN untuk *temuireng*. Komponen makna pembeda lainnya dapat dilihat dari dimensi makna WARNA: +PUTIH-BENING untuk leksem *temuputih* dan +PUTIH-HITAM untuk leksem *temuireng*.

Uraian komponen makna seperangkat leksem yang berkonsep *empon-empon* tersebut mempunyai bermacam-macam komponen makna yang didasarkan pada sembilan dimensi. Aneka macam komponen makna tersebut dapat dikaji ke dalam kelompok komponen makna bersama, komponen makna pembeda, dan sub-submedan makna. Terbentuknya submedan ini didasarkan pada relasi kontras dan komparasi. Sebagai penjelasnya, hierarki seperangkat leksem tersebut dapat diformulasikan ke dalam diagram 7 berikut.

Diagram 7. Konfigurasi Seperangkat Leksem Berkonsep *Empon-Empon*



4. Simpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jumlah leksem yang berkonsep *empon-empon* berjumlah empat belas buah. Untuk mengetahui komponen makna yang dimilikinya, diklasifikasi berdasarkan konsep dimensi. Komponen makna yang dinyatakan dikelompokkan atas sembilan dimensi makna: +ANATOMI, +TUMBUHAN, +BATANG, +DAUN, +BUNGA, +AKAR, +KHASIAT, +WARNA, dan +TEKSTUR.

Komponen makna pembeda seperangkat leksem yang berkonsep *empon-empon* tersebut ditentukan dari dimensi makna DAUN, KHASIAT, WARNA, dan TEKSTUR. Berdasarkan komponen makna tersebut, seperangkat leksem dikontraskan dan dikomparasikan sehingga membentuk sub-submedan leksikal yang lebih kecil. Seperangkat leksem yang terdiri atas empat belas leksem tersebut diturunkan menjadi enam submedan. Ada satu leksem, *laos* 'lengkuas', yang perilaku maknanya lain sehingga tidak dapat berelasi secara horizontal bersama leksem lain dalam membentuk medan leksikal. Sub-submedan turunan itu diformulasikan ke dalam enam diagram (1–6) dengan leksem zero (0) sebagai superordinat atau hiperonimnya. Diagram 1 meliputi dua leksem, yaitu *bengle* dan *puyang*. Diagram 2 meliputi tiga leksem, yaitu *jae emprit*, *jae gajah*, dan *jae sunthi*. Diagram 3 meliputi dua leksem, yaitu *kunir* dan *temulawak*. Diagram 4 meliputi dua leksem, yaitu *kencur* dan *kunci*. Diagram 5 meliputi dua leksem, yaitu *temu giring* dan *temumangga*. Diagram 6 meliputi dua leksem, yaitu *temuputih* dan *temuireng*.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2015. Kehiponiman Verba yang Menyatakan Makna 'Membawa' dalam Bahasa Melayu Betawi. Dalam *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa Volume 13, Nomor 2*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Ginanjari, Bakdal. 2015. "Analisis Komponensial dan Struktur Medan Verba Bahasa Indonesia yang Berkomponen Makna (+Tindakan +Kepala +Manusia +sengaja *Mitra +Sasaran)" Dalam *Nuansa Indonesia Volume XVII, Nomor 1*, Februari 2015. Surakarta: jurnal.fib.uns.ac.id/index.php/nuansa_indonesia/article/view/51
- Lyons, J. 1977. *Semantics I*. London and New York: Cambridge university Press.
- Nardiati, Sri. 1993. "Analisis Kehiponiman Verba Olah 'Memasak' dalam Bahasa Jawa. Dalam

- Widyaparwa*. Nomor 41.. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 2014. "PerianMakna Leksem 'Mengobati secara Herbal dengan Bahan yang tersebut pada Bentuk Dasar". Dalam *Widyaparwa* Volume 42, Nomor 2, Desember. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nida, EAgene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2017. "Kosakata Berkonsep Makna 'Ingin' dalam Bahasa Jawa. Dalam *Martabatkan Bahasa dan Sastra Rayakan Kebinekaan*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Nuryatiningsih, Farida. 2015. "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia". Dalam Dalam Prosiding Seminar Nasional Peremuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma Bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI).
- Nuryantini. 2013. "Medan Leksikal Nomina Berkonsep "Tempat" yang terbuat dari Tanah Liat dalam Bahasa Jawa". Dalam *Prosiding Seminar (Diskusi) IlmiahKebahasaan danKesastraan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purwa, I Made. 2017. "Potensi Leksikon Perkakas Berbahan Bambu: Sebuah Tinjauan Ekolinguistik. Dalam *Martabatkan Bahasa dan Sastra Rayakan Kebinekaan*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Subroto, D. Edi. 1988. "Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam Bahasa Jawa" Makalah *Konferensi dan Seminar Nasional Ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia*. Ujungpandang.
- Sukesti, Restu. 1993. "Kata-Kerja Tipe 'Menyakiti Kepala dan Bagian-Bagiannya Dalam Widyaparwa Nomor 40. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Setyaningsih, Yuliana. 2015. "Manifestasi Metakognisi dalam Penulisan Artikel Jurnal" Dalam Prosiding Seminar Nasional Peremuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma Bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI).
- Sulastri, Hari. 2009. "Kehiponiman Leksem *Duduk* dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Metalingua* Volume 3, Nomor 1. Desember

2004. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Sutana, Dwi. 1995. "Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Gerak Fisik Berpindah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa* Nomor 45. Yogyakarta: Balai Penelitian bahasa.
- , 2010. "Perian semantik Leksem Alat-Alat Pertukangan Seng/Patri dalam bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 2. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- , 2013. "Perian Semantik Leksem-Leksem yang Berkonsep 'Bermusik dengan Mulut' dalam Bahasa Jawa. Dalam *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa* Volume 11, Nomor 2, Desember 2013. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Subroto, D. Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwatno. 1993; "Verba Tipe Golek 'Mencari' dalam Bahasa Jawa" . Dalam *Widyaparwa*, Nomor 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suryatin, Eka. 2015. "Analisis Semantik Verba Bermakna 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar. Dalam *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa* Volume 12, Nomor 1. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wedhawati. 1998. "Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani". (Desertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- , 2005. "Konfigurasi Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna (+SUARA +INSAN). Dalam *Humaniora*, Vol. 6, Nomor 1, Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- , 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bekerja sama Pustaka Pelajar.
- Efendi, Elvan; Akhamad Sofyan; dan Agus Sariono. 2015. "Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan". Dalam *Publika Budaya*. Jember: Universitas Negeri Jember. Sumber: <https://>

www.repository.unej.ac.id/bits
tream/handle/123456789/7088
0/ELVAN%20EFENDI.pdf

Sidik, Indirawati Zahid dan Fatmawati
(2012) "Analisis Komponen
Makna Kata Kerja Dalam Slo-
gan Iklan Produk Kecantikan
Muka". Dalam *Jurnal Bahasa*.
pp. 256--283. Sumber: [http://
repository.um.edu.my/29714/](http://repository.um.edu.my/29714/)

Daftar Pustaka Data

Afifah, Efi, dan Tim Lentera. 2005.
Khasiat dan Manfaat Temulawak.
Jakarta: Agromedia Pustaka.

Hutapea dkk, Jonny Ria. 1993. *Inventaris
Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta:
Departemen Kesehatan Badan
Penelitian dan Pengembangan
Kesehatan.

-----, 2001. *Inventaris Tanaman Obat
Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Depar-
temen Kesehatan dan Kesejah-
teraan Sosial RI, Badan Pene-
litian dan Pengembangan Kese-
hatan.

Syukur, Cheppy. 2001. *Temuputih
Tanaman Obat Antikanker*. Jakar-
ta: Penebar Swadaya.

Tim Lentera. 2002. *Khasiat 7 Manfaat Jahe
Merah: Si Rimpang Ajaib*. Jakarta:
Agro Media Pustaka.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011.
*Kamus Basa Jawa (Bausastra Ja-
wa)*. Yogyakarta: Penerbit Kani-
sius.